

ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKOSISTEM PESISIR PANTAI SANTOLO DI KABUPATEN GARUT

Istizabatuddawat¹, Allisyah Indriyani², Erni Mulyanie³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi

232170071@student.unsil.ac.id

Artikel Info : diterima 05/10/2025, revisi 21/11/2025, publish 27/12/2025

ABSTRACT

This study aims to analyze changes in land use and its impact on the coastal ecosystem in the Santolo Beach area, Garut Regency. The method used is descriptive qualitative with indirect observation through searching various digital sources, such as photos, videos, tourist reports, news articles, and data from related agencies to see the interaction between coastal ecological aspects and tourism development activities. The results of the study indicate that land use changes in Santolo Beach have triggered abrasion and accretion due to the reduction of coastal vegetation as a natural protector, accompanied by increased pollution from plastic waste and domestic waste that threaten marine biota such as small fish, mollusks, and coral reefs. This condition has an impact on decreasing fishermen's catches, increasing the vulnerability of tourism infrastructure to abrasion, and causing ecological and socio-economic pressures. The main factors causing land use changes include economic drivers, social changes in society, and weak spatial planning regulations. Therefore, an ecotourism-based management strategy and community involvement in conservation are needed to maintain a balance between tourism development and the sustainability of the Santolo Beach coastal ecosystem.

Keywords: Land Transform, Ecosystem, Impact

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap perubahan alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap ekosistem pesisir di kawasan Pantai Santolo, Kabupaten Garut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi tidak langsung melalui penelusuran berbagai sumber digital, seperti foto, video, laporan wisatawan, artikel berita, serta data dari instansi terkait untuk melihat interaksi antara aspek ekologi pesisir dengan aktivitas pembangunan pariwisata. Temuan studi menyatakan bahwasanya alih fungsi lahan di Pantai Santolo telah memicu abrasi dan akresi akibat berkurangnya vegetasi pantai sebagai pelindung alami, disertai meningkatnya pencemaran sampah plastik dan limbah domestik yang mengancam biota laut seperti ikan kecil, moluska, dan terumbu karang. Kondisi ini berdampak pada penurunan hasil tangkapan nelayan, meningkatnya kerentanan infrastruktur wisata terhadap abrasi, serta menimbulkan tekanan ekologis maupun sosial-ekonomi. Faktor utama penyebab alih fungsi lahan meliputi dorongan ekonomi, perubahan sosial masyarakat, dan lemahnya regulasi tata ruang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan berbasis ekowisata dan libatkan masyarakat dalam konservasi untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan kelestarian ekosistem pesisir Pantai Santolo.

Kata kunci: Alih Fungsi Lahan, Ekosistem, Dampak

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu Negara yang dikategorikan sebagai negara poros maritim dunia. Wilayah Indonesia memiliki luas perairan 5,8 juta km² dari 71% wilayah Indonesia. Selain itu, Indonesia mempunyai garis pantai sepanjang 95.181 km dan diklasifikasikan sebagai garis pantai paling panjang kedua di dunia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019). Sekarang ini, pemanasan global memicu pergeseran iklim yang efeknya terasa secara global. Manifestasi nyata dari pergeseran iklim tersebut tampak pada peningkatan kejadian cuaca ekstrem, kenaikan temperatur, bertambahnya tinggi permukaan laut, serta berubahnya pola presipitasi (Isdianto dan Luthfi, 2019). Kenaikan tinggi permukaan air laut merupakan akibat atas pergeseran iklim, di mana peninggian tersebut memicu terjadinya banjir rob dan gelombang ekstrem yang pada akhirnya mengakibatkan pergeseran garis pantai di kawasan pesisir.

Wilayah pesisir adalah area peralihan antara darat dan laut yang mempunyai ekosistem khas serta sering menjadi lokasi beragam aktivitas manusia. Umumnya, kawasan ini menyimpan sumber daya alam terbarukan seperti hutan mangrove, terumbu karang, dan rumput laut, serta sumber daya tak terbarukan seperti mineral. Selain itu, wilayah pesisir juga berperan penting dalam perlindungan lingkungan, sebagai sistem penyangga kehidupan, dan memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Pembangunan dapat menimbulkan degradasi pada kualitas lingkungan, sehingga dalam pelaksanaannya harus dapat memperhatikan aspek-aspek ketersediaan air bersih, pembuangan sampah, pencemaran lingkungan, terganggunya kapasitas daya dukung ekosistem bahkan hingga persoalan status kepemilikan lahan, kebutuhan pembangunan permukiman, serta isu penanggulangan bencana (Krisnamurti et al., 2016).

Perubahan peruntukan lahan atau yang umum dikenal sebagai konversi lahan merupakan peralihan fungsi sebagian maupun keseluruhan area lahan dari fungsi asalnya (sebagaimana telah direncanakan) menjadi fungsi lainnya yang menimbulkan efek merugikan (permasalahan) pada lingkungan serta potensi lahan tersebut. Konversi lahan juga dapat dimaknai sebagai pergeseran pemanfaatan untuk tujuan lainnya yang dikarenakan berbagai aspek, yang secara umum mencakup kebutuhan sebagai pemenuhan keperluan masyarakat yang terus meningkat serta bertambahnya tuntutan terhadap kualitas hidup yang optimal (Alinda et al., 2021).

Hal tersebut secara umum terjadi di kawasan yang tengah dalam perkembangan secara ekonomi seperti kawasan wisata Pantai Santolo Kabupaten Garut. Faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan adalah bertambahnya populasi penduduk, perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, selera dan nilai serta perubahan sikap karena perkembangan usia. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Pantai Santolo adalah karena adanya aktivitas pariwisata yang mengharuskan membangun infrastruktur guna menunjang kegiatan pariwisata di kawasan Pantai Santolo.

Salah satu dampak dari adanya pembangunan tersebut adalah perubahan garis pantai sepanjang Pantai Santolo. Garis pantai mempunyai peranan yang khas dan sifatnya berubah-ubah serta letaknya mampu terjadi pergeseran secara periodik. Pergeseran tersebut dapat diamati dari terkikisnya daratan atau erosi pantai dan proses penambahan daratan atau sedimentasi. Secara keseluruhan, unsur yang menyebabkan berubahnya tepian pantai terdapat pengaruh oleh faktor alamiah seperti hembusan angin, arus laut, gelombang pasang, serta faktor antropogenik seperti kegiatan industri, pembangunan infrastruktur, dan aktivitas wisata.

Penelitian ini dilakukan di Pantai Santolo yang berada di Kecamatan Cikelet. Pantai tersebut adalah pantai di Kabupaten Garut yang dipergunakan untuk pariwisata dan pantai ini juga berada di wilayah yang rentan terhadap tsunami dan banjir rob. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa masif perubahan yang terjadi pada kawasan wisata Pantai Santolo. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengelolaan wisata pantai Santolo yang berkelanjutan di Kabupaten Garut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi di sekitar pesisir Pantai Santolo Kabupaten Garut. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada penggambaran kondisi aktual serta interaksi antara aspek ekologi dan aktivitas wisata yang berlangsung di kawasan tersebut berdasarkan data yang tersedia secara daring. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi tidak langsung yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber informasi di internet. Observasi ini mencakup analisis foto, video, serta laporan yang diunggah oleh wisatawan, pengelola wisata, dan lembaga terkait. Platform seperti situs resmi pariwisata, media sosial, artikel berita, serta dokumentasi digital dari instansi pemerintah digunakan sebagai referensi utama dalam memahami kondisi lingkungan Green Canyon, aktivitas wisatawan, serta fasilitas pendukung yang tersedia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah dengan potensi pariwisata terbesar di Jawa Barat meliputi wisata kuliner, wisata sejarah, hingga wisata panorama alam. Pantai Santolo menjadi salah satu tujuan destinasi wisata utama Kabupaten Garut setelah pemandian air panas Darajat (Ungkari, 2022). Lokasi Pantai ini berada di Kecamatan Pameunepeuk yang jaraknya sekitar 85 km dari pusat Kota Garut dapat ditempuh dalam waktu 2 – 3 jam perjalanan darat. Pantai ini memiliki keunikan dan kekhasan berupa Pulau Santolo yang merupakan bekas dermaga kapal terbengkalai.

Masifnya aktivitas pariwisata yang berada di Pantai Santolo menyebabkan terjadinya beberapa perubahan lahan akibat pembangunan infrastruktur penunjang kegiatan pariwisata seperti, pembangunan lahan parkir, pembangunan penginapan, pembangunan sentra oleh-oleh, dan pembangunan wc umum. Pembangunan di kawasan wisata wajib memenuhi beberapa kriteria yang harus dilakukan oleh pelaku usaha di kawasan wisata seperti, tiap usaha kawasan pariwisata diwajibkan memiliki sertifikat standar usaha dari lembaga sertifikasi bidang pariwisata paling lambat lima tahun setelah beroperasi, serta sertifikat laik sehat akomodasi paling lambat satu tahun sejak mulai beroperasi. Dari sisi sarana, kawasan pariwisata harus dilengkapi dengan ruang kantor, toilet karyawan yang terpisah, fasilitas P3K dan alat pemadam api ringan, alat komunikasi, ruang ibadah, serta fasilitas parkir yang memadai. Selain itu, ketersediaan air bersih, listrik, jaringan komunikasi, jalan yang layak, serta sistem pengelolaan limbah padat dan cair juga menjadi persyaratan penting. Lingkungan kawasan pariwisata harus dikelola secara baik melalui penyediaan tempat sampah terpisah, sistem pengelolaan limbah, jalur evakuasi, perencanaan keselamatan dan keamanan, program kelestarian lingkungan, papan petunjuk serta pusat informasi pariwisata (Kementerian Pariwisata, 2021).

Pembangunan di kawasan wisata memiliki keterkaitan erat dengan aspek lingkungan. Pembangunan tidak hanya ditujukan untuk menyediakan sarana dan prasarana wisata, melainkan juga harus memperhatikan keberlanjutan ekosistem melalui pengelolaan limbah, ketersediaan air bersih, serta sistem drainase dan sanitasi yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kawasan wisata diwajibkan menyediakan tempat sampah terpisah, sistem pengelolaan limbah cair dan padat, serta jalur evakuasi untuk menghadapi keadaan darurat.

Selain itu, setiap kawasan pariwisata juga harus memiliki program kelestarian lingkungan yang terintegrasi, meliputi pemeliharaan bangunan, penghijauan, serta pelibatan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pembangunan di kawasan wisata tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap lingkungan, sebab kualitas dan daya tarik wisata sangat dipengaruhi oleh kondisi ekologi yang lestari, bersih, aman, dan nyaman bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar.

1. Perubahan Lahan di Kawasan Pantai Santolo

Salah satu perubahan lahan yang terjadi di kawasan Pantai Santolo yaitu terjadi abrasi dan akresi. Hal tersebut terjadi karena bentuk perairannya terbuka menghadap langsung ke samudera yang memiliki arus dan ombak besar sehingga mampu mengikis bibir Pantai Santolo. Selain itu keadaan tersebut diperparah dengan minimnya tanaman yang dapat menjadi benteng pertahanan dari ancaman kikisan air laut (Assifa et al., 2023). Selain itu, aktivitas manusia seperti pembangunan infrastruktur wisata di sekitar garis pantai juga mempercepat kerusakan karena menambah beban lingkungan dan mengurangi area resapan alami. Jika proses abrasi dan akresi terus berlanjut tanpa adanya upaya mitigasi, maka perubahan bentang lahan Pantai Santolo berpotensi menurunkan kualitas ekosistem pesisir sekaligus mengancam keberlanjutan sektor pariwisatanya.

2. Dampak Terhadap Ekosistem Pesisir

Alih fungsi lahan di kawasan Pantai Santolo memberikan dampak nyata terhadap ekosistem pesisir. Berkurangnya vegetasi pantai yang sebelumnya berfungsi sebagai pelindung alami membuat wilayah pesisir semakin rentan terhadap abrasi dan perubahan garis pantai (Suciaty dan Setiawan, 2021). Selain itu, aktivitas wisata yang menghasilkan sampah plastik dan limbah domestik menurunkan kualitas air laut, sehingga mengganggu keberlanjutan biota laut. Ikan kecil, moluska, terumbu karang, serta organisme laut lainnya menjadi terancam karena habitat alaminya mengalami degradasi. Dalam jangka panjang, hilangnya keragaman hayati ini dapat memengaruhi rantai makanan di ekosistem laut dan mengurangi potensi sumber daya perikanan yang selama ini dimanfaatkan masyarakat.

Di sisi lain, dampak alih fungsi lahan juga dirasakan oleh manusia yang bergantung pada kawasan pesisir. Nelayan setempat mengalami penurunan hasil tangkapan akibat menurunnya populasi ikan dan rusaknya ekosistem terumbu karang yang menjadi tempat berkembang biak biota laut. Selain itu, abrasi yang semakin parah berisiko merusak infrastruktur wisata maupun pemukiman yang berdiri dekat garis pantai.

Kondisi ini bukan hanya mengancam keberlangsungan pariwisata, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi bagi masyarakat sekitar. Jika tidak ada langkah pengelolaan yang tepat, maka degradasi ekosistem pesisir di Pantai Santolo dapat menimbulkan krisis lingkungan sekaligus sosial-ekonomi di wilayah tersebut.

3. Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan

a. Faktor Ekonomi

Faktor utama yang mendorong alih fungsi lahan di kawasan Pantai Santolo adalah meningkatnya potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Seiring dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan, masyarakat setempat melihat peluang besar untuk mengembangkan usaha di bidang jasa wisata seperti pembangunan penginapan, rumah makan, toko oleh-oleh, serta area parkir. Aktivitas ekonomi tersebut dianggap lebih menguntungkan dibandingkan mempertahankan fungsi lahan sebelumnya, misalnya sebagai lahan kosong, lahan pertanian, atau ruang terbuka hijau (Sudipa et al., 2020). Pergeseran orientasi masyarakat dari kegiatan tradisional menuju pariwisata menciptakan tekanan besar terhadap penggunaan lahan di kawasan pesisir.

Pertumbuhan ekonomi lokal yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan infrastruktur pariwisata juga mempercepat alih fungsi lahan. Pembangunan jalan akses, fasilitas pendukung wisata, serta sarana hiburan yang dekat dengan garis pantai memerlukan lahan yang luas. Minimnya regulasi tata ruang dan lemahnya pengawasan pemerintah daerah membuat pemanfaatan lahan lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Akibatnya, meskipun sektor pariwisata memberikan pemasukan yang signifikan bagi masyarakat, namun alih fungsi lahan yang tidak terkendali menimbulkan ancaman serius bagi kelestarian ekosistem pesisir Pantai Santolo.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Pantai Santolo berkaitan erat dengan dinamika masyarakat pesisir yang mengalami perubahan pola hidup seiring berkembangnya pariwisata. Pertambahan jumlah penduduk mendorong kebutuhan akan lahan permukiman yang semakin besar sehingga kawasan pesisir dijadikan alternatif untuk pembangunan rumah. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat dari nelayan tradisional menjadi pelaku usaha wisata menciptakan dorongan kuat untuk mengalihfungsikan lahan demi menunjang kegiatan ekonomi baru.

Faktor pendidikan dan pengetahuan masyarakat juga memengaruhi cara pandang terhadap lahan, di mana lahan lebih dilihat sebagai aset ekonomi daripada fungsi ekologisnya. Interaksi sosial yang meningkat dengan wisatawan turut mengubah nilai dan selera masyarakat lokal, yang kemudian mendorong pembangunan fasilitas modern untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Pada akhirnya, kombinasi faktor-faktor sosial tersebut menjadikan lahan pesisir lebih rentan terhadap konversi untuk kepentingan pariwisata dibandingkan pelestarian lingkungan.

c. Faktor Regulasi

Faktor regulasi yang memengaruhi alih fungsi lahan di Pantai Santolo berkaitan dengan lemahnya penerapan kebijakan tata ruang dan pengelolaan kawasan pesisir. Kurangnya penegakan aturan menyebabkan banyak pembangunan infrastruktur wisata dilakukan tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologis pantai. Selain itu, ketiadaan zonasi yang jelas antara area konservasi, pemukiman, dan kawasan wisata membuat lahan pesisir lebih mudah dialihfungsikan sesuai kebutuhan ekonomi jangka pendek (Mahmud et al., 2016). Regulasi yang ada seringkali hanya menjadi dokumen administratif tanpa diiringi pengawasan yang ketat di lapangan. Akibatnya, pembangunan yang tidak sesuai rencana tata ruang kerap dibiarkan berlangsung, sehingga mempercepat kerusakan ekosistem pesisir. Dengan demikian, kelemahan regulasi dan pengawasan menjadi salah satu faktor penting yang mempercepat terjadinya alih fungsi lahan di Pantai Santolo.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Santolo mengalami perubahan lahan yang cukup signifikan akibat meningkatnya aktivitas pariwisata dan pembangunan infrastruktur pendukungnya. Proses abrasi dan akresi menjadi salah satu bentuk nyata perubahan fisik lahan pesisir yang diperparah dengan minimnya vegetasi pelindung serta tingginya intervensi manusia di sekitar garis pantai. Alih fungsi lahan yang terjadi tidak hanya memengaruhi kondisi fisik wilayah pesisir, tetapi juga berdampak pada ekosistem laut, seperti menurunnya kualitas habitat biota laut, berkurangnya hasil tangkapan nelayan, hingga ancaman terhadap keberlanjutan pariwisata. Faktor ekonomi, sosial, dan lemahnya regulasi tata ruang terbukti menjadi pendorong utama terjadinya alih fungsi lahan di kawasan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan di Pantai Santolo memberikan dampak ekologis dan sosial-ekonomi yang cukup serius, sehingga perlu adanya strategi pengelolaan berbasis keberlanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan kelestarian lingkungan.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah bersama masyarakat dan pelaku usaha pariwisata menyusun rencana tata ruang dan zonasi pesisir yang jelas untuk mengendalikan alih fungsi lahan di Pantai Santolo. Diperlukan penguatan regulasi serta pengawasan yang konsisten terhadap pembangunan agar sesuai dengan daya dukung lingkungan. Selain itu, program konservasi pesisir, seperti penanaman kembali vegetasi pantai dan rehabilitasi terumbu karang, harus menjadi prioritas guna menjaga keberlanjutan ekosistem. Masyarakat setempat juga perlu dilibatkan secara aktif melalui edukasi dan pemberdayaan agar lebih memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata dapat dijadikan alternatif strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga Pantai Santolo tetap dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian ekosistemnya.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Alinda, S. N., Setiawan, A. Y., & Sudrajat, A. (2021). Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan Di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Geoarea*, 04(02), 55–67.
- Assifa, S. R., Cahyadi, F. D., & Sasongko, A. S. (2023). Analisis Perubahan Garis Pantai di Pantai Santolo dan Sayang Heulang Kabupaten Garut Tahun 2015-2022. *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 6(3), 145. <https://doi.org/10.26418/lkuntan.v6i3.67260>
- Isdianto, A., & Luthfi, M. O. (2019). Perception and Adaptation Pattern of Popoh Bay Community toward Climate Change. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 5(2), 77–82. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jiks/article/view/8935>
- Krisnamurti, Utami, H., Rahmat Darmawan, & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulay Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, 21(3), 257–273. <http://jejakwisata.com>
- Mahmud, A., Satria, A., & Kinseng, R. A. (2016). Zonasi Konservasi untuk Siapa? Pengaturan Perairan Laut Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(3), 237. <https://doi.org/10.22146/jsp.13141>

Republik Indonesia, M. K. dan P. (2021). Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata*, 4(1), 88–100.

Suciaty, F., & Setiawan, A. (2021). Sedimentasi Di Pantai Santolo Wilayah Pesisir Selatan Jawa Barat Dan Model Penanggulangannya. *Jurnal Kelautan Nasional*, 16(1), 65. <https://doi.org/10.15578/jkn.v16i1.9778>

Sudipa, N., Mahendra, M. S., Adnyana, W. S., & Pujaastawa, I. B. (2020). Alih Fungsi Lahan di Kawasan Pariwisata Nusa Penida. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 6(2), 182–191. <https://doi.org/10.29303/jstl.v6i2.167>

Ungkari, M. D. (2022). Preferensi Objek Wisata Bahari Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Wahana Akuntansi: Sarana Informasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 7(2), 65. <https://doi.org/10.52434/jwa.v7i2.2566>